

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Sebelum mengolah data ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yang pertama ialah melakukan uji validitas dan reliabilitas pada data yang diperoleh dari kuesioner. Uji validitas digunakan untuk melihat apakah tiap butir pernyataan valid sedangkan uji reliabilitas berguna untuk melihat apakah data tersebut reliabel dan dapat digunakan.

Yang selanjutnya ialah melakukan uji normalitas data, hal ini berguna untuk melihat alat uji statistika mana yang paling tepat dipakai. Apabila data memiliki distribusi normal, maka uji statistika yang digunakan ialah statistika parametrik yakni dengan *Paired Sampel T-Test* dan apabila data didapat tidak memiliki distribusi yang normal, maka alat uji yang dipakai ialah statistika nonparametrik yakni *Wilcoxon Match Pair Test*. Untuk data lainnya yang diperoleh dari hasil kuesioner akan di olah menjadi tabel dan akan dilakukan sebagai analisis dekriptif untuk menjelaskan lebih dalam perubahan yang ada pada tiap variabel.

B. Uji Validitas Dan Reliabilitas Data

Uji validitas data penelitian ini menggunakan Korelasi *Product Moment Pearson* (Indriantoro dan Supomo, 2002) dalam metode ini dibandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut valid, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pertanyaan tersebut tidak valid. Variabel tersebut akan

dikatakan reliabel jika *Cronbach Alpha*-nya memiliki nilai lebih besar dari 0,60. Sebaliknya jika koefisien alpha instrumen lebih rendah dari 0,60 maka instrumen tersebut tidak reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 5.1
Uji Validitas Dan Reliabilitas Data

Variabel	r hitung	r tabel	Validitas	Cronbach Alpha	Keterangan
Sosial Ekonomi	0,294 - 0,629	0,208	Valid	0,713	Reliabel

Sumber Data primer 2017

Dari tabel 5.1 di atas diketahui bahwa semua jawaban responden yang berasal dari kuesioner valid, karna r_{hitung} dari butir jawaban dari kuesioner lebih besar dari r_{tabel} , dan reliabel karna nilai cronbach alpha memiliki nilai yang lebih besar dari 0,60 sehingga analisis dapat dilanjutkan.

C. Uji Normalitas Data

Uji normalitas ditujukan untuk mengetahui uji statistika mana yang paling tepat dipakai, apabila data memiliki distribusi normal maka uji statistika yang digunakan ialah statistika parametric, sebaliknya apabila data tidak memiliki distribusi yang normal maka alat uji yang dipakai ialah statistika nonparametrik.

- Jika Nilai P-Value $\geq 5\%$ → distribusi data normal
- Jika Nilai P-Value $< 5\%$ → distribusi data tidak normal

Suatu data dapat dikatakan memiliki distribusi normal, apabila p lebih besar dari 0,05 dan apabila p lebih kecil daripada 0,05 maka data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal. Apabila data berdistribusi normal maka peneliti menggunakan *Paired Sampel T-Test* dan apabila data berdistribusi tidak normal peneliti menggunakan *Willcoxon Match Pair Test*.

Tabel 5.2
Hasil Uji Normalitas Data

No	Variabel	Asymp.Sig (2-tailed)	
		Sebelum	Sesudah
Kondisi sosial ekonomi			
1	Perubahan pola kepemilikan lahan	0.002	0.000
2	Perubahan tingkat kesejahteraan	0.016	0.000
3	Perubahan interaksi sosial	0.000	0.000
4	Konflik pemanfaatan lahan	0.000	0.000
5	Perubahan pendapatan	0.009	0.028

Sumber: Data primer 2017

Pada tabel 5.2 terlihat bahwa semua data yang diperoleh berdistribusi tidak normal karna p lebih kecil daripada 0,05 sehingga penelitian ini menggunakan *Willcoxon Match Pair Test* .

D. *Wilcoxon Match Pair Test*

Wilcoxon match pair test ialah uji non parametris untuk mengukur signifikasi perbedaan antara dua kelompok data berpasangan yang memiliki skala ordinal atau interval yang mana memiliki distribusi yang tidak normal, uji ini merupakan alternatif dari uji *paired t test* apabila tidak memenuhi asumsi normalitas.

Hipotesis dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

H₀ = Tidak ada perbedaan terhadap variabel yang diuji antara sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan.

H₁ = Terdapat perbedaan terhadap variabel yang diuji antara sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan.

Nilai signifikansi dalam uji beda adalah $< 0,05$, apabila probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, jika probabilitas $< 0,05$ maka H_1 diterima.

Kondisi sosial ekonomi meliputi variabel pola kepemilikan lahan, tingkat kesejahteraan, interaksi sosial, konflik pemanfaatan lahan, tingkat pendapatan yang akan di uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, untuk variabel perubahan mata pencarian menggunakan analisis deskriptif sebagai alat uji nya. Pada hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5.3
Test Statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test*

No	Variabel	Z	Asymp. Sig. (2-Tailed)	Signifikasi
1	Pola Kepemilikan Lahan	-8,195	0,000	Signifikan
2	Tingkat Kesejahteraan	-6,796	0,000	Signifikan
3	Interaksi Sosial	-8,136	0,000	Signifikan
4	Konflik Pemanfaatan Lahan	-8,151	0,000	Signifikan
5	Pendapatan	-7,352	0,000	Signifikan

Sumber: Olah Data *Wilcoxon Signed Ranks Test* (Primer)

E. Kondisi sosial

1. Perubahan Pola Kepemilikan Lahan

Pada tabel test ststistik 5.3 terlihat hasil analisa uji peringkat bertanda wilcoxon terbaca nilai Z hitung sebesar -8.195 dengan probabilitas sebesar $(0,00 < 0,05)$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima, maka dapat dikatakan bahwa pola kepemilikan lahan antara sebelum dan sesudah pembangunan bandara berbeda nyata pada tingkat keyakinan 95%. Hipotesis diterima “pola kepemilikan lahan mengalami perubahan setelah mengalihfungsikan lahan”.

Pola kepemilikan memiliki pengaruh kuat terhadap sosial ekonomi petani, ketika petani memiliki lahan yang lebih luas maka produktifitas pertaniannya akan meningkat begitupun sebaliknya apabila lahan pertanian berkurang maka hasil pertanian akan menurun dan membuat pendapatan menurun atau lebih buruknya menghilangkan pendapatan dan mata pencaharian petani, oleh karna itu pola kepemilikan lahan menjadi salah satu representasi dari kesejahteraan petani itu sendiri.

Lahan yang tergesur menyebabkan petani tak memiliki lahan lagi, pemerintah pun hanya menyediakan lahan kosong hanya untuk dibangun rumah di atasnya yang dibeli oleh petani maupun buruh tani terdampak, adanya lahan yang hilang membuat produktif pertanian berkurang dan mengurangi pendapatan yang akhirnya membuat sebagian dari mereka mencoba beralih profesi.

Hasil yang serupa pada Dewi, N. K., dan Rudiarto, I. (2013). Terjadi penurunan luas lahan daerah pinggiran di kecamatan Gunungpati Kota Semarang, hal ini disebabkan lokasi yang merupakan area strategis pembangunan yaitu koridor atau pintu masuk ke kecamatan Gunungpati. Alih fungsi lahan ini tidak hanya mengurangi luas lahan namun mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani, hilangnya pendapatan, dan mata pencaharian.

Hasil yang sama dalam Abiasti, F. S. (2011), dimana terdapat perubahan pada pola kepemilikan lahan sebelum dan sesudah terjadinya penggunaan lahan, perubahan pola penguasaan yang paling besar terjadi dari

petani pemilik yang sebelumnya mengusahakan lahannya sendiri berubah menjadi penyewa dan penyakap.

Irawan, B. (2005). keberadaan lahan sawah memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang tinggi, yang mana sebagian besar manfaat tersebut bersifat komunal. Jika terjadi konversi lahan sawah maka kerugian yang di dapatkan akan dirasakan oleh masyarakat luas daripada sebagian kecil masyarakat pemilik lahan, hal ini karna berkurangnya produksi pangan yang disebabkan oleh konversi lahan sawah yang tidak mudah untuk dipulihkan mengingat konversi lahan sawah umumnya bersifat *irreversible* sementara upaya lain untuk menetralsir penurunan produksi pangan tersebut semakin terkendala oleh masalah anggaran pembangunan keterbatasan sumberdaya dan inovasi teknologi.

Prihatin, R. B. (2016). Perubahan alih fungsi lahan di Kota Bandung dan Kota Yogyakarta, tidak hanya mempengaruhi perubahan penggunaan lahan, namun juga perubahan secara sosial, ekonomi dan budaya. Perubahan pemanfaatan lahan yang pasti terjadi adalah perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke nonpertanian, perubahan orientasi pemanfaatan lahan ini berpengaruh terhadap produksi dan hasil penggunaan lahan yang erat kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi pemilik lahan, kondisi ini juga mengakibatkan perubahan budaya masyarakat agraris menuju ke budaya nonagraris, beberapa kebijakan sebenarnya sudah dibuat untuk mengantisipasi beralihnya lahan pertanian ke nonpertanian, namun kebijakan ini terbukti sulit

dilaksanakan karena pemerintah sendiri tidak mampu mengendalikan laju alih fungsi lahan tersebut.

Pada tabel dibawah menjelaskan perubahan jenis lahan dari pertanian dan pemukiman, tempat usaha dan prasarana sosial menjadi lokasi pembangunan bandara, dalam penelitian jenis perubahannya dikelompokkan menjadi permukiman, sawah atau kebun, tempat usaha (perdagangan dan jasa), prasarana sosial dan umum yang mana dari ke tiga tersebut beralih fungsinya menjadi bandara.

Tabel 5.4
Jenis Perubahan Pada Lahan

No	Jenis Perubahan Lahan	F	%
1	Pemukiman / Sawah/ Kebun	60	67,42
2	Tempat Usaha	10	11,24
3	Prasarana sosial	19	21,35
Total		89	100

Sumber: Data primer 2017

Dari tabel 5.4 diatas tampak bahwa secara umum, perubahan bentuk alih fungsi lahan yang dialami petani 67,42% didominasi oleh lahan pemukiman, sawah dan kebun milik petani yang mana berada dalam denah pembangunan bandara dan harus direlokasi, selanjutnya sebanyak 11,24% tempat usaha seperti warung, warnet, penginapan, disusul 21,35% prasara sosial berupa sekolah, jembatan, lapangan, kantor kepala desa dan lain sebagainya.

Asal motivasi petani menjual lahanya menggambarkan sumber atau asal inisiatif dan dorongan terjadinya alih fungsi lahan, dengan melihat asal motivasi responden, diharapkan dapat diketahui motivasi tiap individu dalam

melakukan alih fungsi lahan, pada penelitian ini 100 persen responden menjawab bahwa dorongan melakukan alih fungsi dan menjual lahan miliknya ialah karna terpaksa terkena proyek pembangunan bandara dimana tidak ada alasan lain yang dimiliki oleh petani, semua wilayah pemukiman, sawah, kebun dan lain sebagainya yang memasuki teritorial pembangunan terpaksa harus di pindahkan dengan ganti untung yang sesuai kesepakatan.

Tabel 5.5
Motivasi Menjual Lahan

No	Asal Motivasi Menjual Tanah	F	%
1	Sendiri	0	0
2	Keluarga	0	0
3	Teman/ Tetangga	0	0
4	Terpaksa/ Terkena Proyek	89	100
Total		89	100

Sumber: Data primer 2017

Alasan petani untuk melakukan penjualan lahan atau perubahan penggunaan lahan ini sebagian besar karena terkena proyek pembangunan bandara internasional, pembangunan bandara juga mempengaruhi harga lahan sekitarnya, ketika harga lahan berada pada harga maksimal pemilik lahan cenderung akan menjual atau menyewakan sebagian lahan miliknya.

Tabel 5.6
Pengaruh Pembangunan Pada Harga Lahan

No	Pembangunan Mempengaruhi Harga Tanah Sekitar Bandara	F	%
1	Sangat tidak setuju	0	0
2	Tidak Setuju	1	1,1
3	Netral	2	2,2
4	Setuju	29	32,6
5	sangat setuju	57	64,0
Total		89	100

Sumber: Data primer 2017

Pada tabel 5.6 terlihat bahwa 64,0% responden sangat setuju bahwa pembangunan mempengaruhi harga lahan sekitar sedangkan 32,6% responden yang setuju bahwa pembangunan bandara mempengaruhi harga lahan, perubahan harga yang terjadi sangat signifikan dimana harga tanah yang awalnya bernilai Rp 450.000,00 naik dua hingga tiga kali lipat menjadi Rp 1.500.000,00 lainnya sebanyak 2,2% responden menyatakan netral dan 1,1%. Responden menyatakan tidak setuju.

Kenaikan harga lahan ini sesuai dengan penelitian Prianggoro, A. A., Kurniawan, A. (2016), dimana pembangunan bandara memberikan dampak signifikan pada harga lahan di beberapa tempat kabupaten Kulon Progo, kenaikan harga tanah secara signifikan terjadi di pinggir jalan Wates-Purworejo yang menuju ke arah pembangunan bandara. Sebelum pembangunan harga tanah di jalan Wates-Purworejo berkisar antara Rp.200.000,00-Rp.300.000,00 setelah adanya pembangunan bandara harga tanah di pinggir jalan utama naik sampai dengan Rp.500.000,00-Rp.700.000,00. Sebagian besar warga masyarakat juga turut senang terhadap kenaikan harga tanah tersebut, karena saat mereka membutuhkan uang maka mereka akan melepas tanah mereka dengan harga yang tinggi

Pada penelitian yang sama setelah adanya isu bandara, maka harga penawaran yang ditawarkan sudah menyentuh angka Rp.1.200.000,00 per meter. Peningkatan harga tanah tidak hanya terjadi di lokasi menuju bandara, di daerah terdampak langsung calon bandara, fenomena peningkatan harga tanah juga terjadi. Menurut Kepala desa Palihan dan Sekretaris desa Glagah,

mereka mengutarakan bahwa harga tanah sebelum adanya isu bandara terbangun di wilayah pesisir, yaitu daerah Glagah, Palihan, dan sekitarnya pada tahun 2009-2010 berkisar antara Rp.50.000,00-Rp.75.000,00. Setelah muncul isu rencana dibangunnya bandara di lokasi tersebut, harga tanah terus mengalami kenaikan sehingga di tahun 2011 menjadi Rp.100.000,00-Rp.150.000,00 per meter persegi, dan sejak tahun 2012 hingga sekarang para pemilik lahan/tanah pertanian maupun permukiman yang bisa juga berupa pemilik baru memasang harga jual hingga Rp. 300.000,00 per meter persegi, oleh karena itu dapat dikatakan kenaikan harga tanah di calon lokasi bandara sekitar 600 persen dari harga awal sebelum isu bandara muncul.

Tabel 5.7
Alokasi Keuntungan Penjualan Lahan Bagi Responden

No	Keuntungan Penjualan Lahan Diperuntukan	F	%
1	Modal Usaha	4	4,49
2	Dana Perbaikan Rumah/ Bangun Baru	57	64,04
3	Membeli Lahan Pertanian Baru	23	25,84
4	Memenuhi Kebutuhan Tersier	0	0,00
5	Membayar Hutang	3	3,37
6	Ditabung	0	0,00
Total		89	100

Sumber: Data Primer, 2017

Perubahan kondisi sosial ekonomi petani setelah terjadi perubahan penggunaan lahan cukup terasa terutama bagi petani pemilik lahan, pada tabel 5.7 terlihat dari 89 responden ada 64,04% yang menggunakan keuntungan penjualan lahan untuk membeli lahan baru guna membangun rumah hal ini terjadi karna petani terdampak tidak mempunyai lahan lagi, petani membeli tanah untuk membangun tidak jauh dari lokasi pembangunan bandara yang mana lahan yang dibeli disediakan oleh pihak pengembang melalui pihak desa,

yang berada di pakualaman ground dan dihuni oleh dua padukuhan yakni Bapangan dan Kepek yang berada di sisi utara pembangunan bandara dimana pihak pembangun menyediakan lahan dan petani terdampak membeli lahan pada pihak pembangun, 25,84% lainnya menggunakan keuntungannya untuk membeli lahan pertanian lain sisanya ada 4,49% yang menggunakannya sebagai modal usaha yang kebanyakan digunakan untuk membuat usaha sekeliling pembangunan bandara, sebagian warga lainnya menggunakan uang ganti untung untuk membeli mobil yang akan di gunakan untuk usaha dan sebagian lainnya digunakan untuk membeli emas sebagai cadangan keuangan kelak dan 3,37% menggunakannya untuk membayar hutang.

Disamping keuntungan dari penjualan lahan pertanian terdapat juga kerugian yang didapatkan oleh para petani.

Tabel 5.8
Kerugian Penjualan Lahan Bagi Responden

No	Kerugian penjualan lahan	F	%
1	kehilangan pekerjaan	19	21,35
2	beli tanah baru mahal	3	3,37
3	lahan pertanian semakin sempit	21	23,60
4	harga jual tanah rendah	0	0,00
5	tidak punya lahan untuk diwariskan	46	51,69
6	tidak ada kerugian	0	0,00
Total		89	100

Sumber: Data Primer, 2017

Dari 89 responden ada 51,69% menyatakan mendapatkan kerugian karna tidak bisa mewariskan lahan pertanian untuk anak cucunya, 23,60% lainnya mendapatkan kerugian dikarnakan sempitnya lahan pertanian yang ia miliki sekarang dan 21,35% mendapatkan kerugian kehilangan pekerjaan, ini di dominasi oleh responden yang menjadikan petani dan buruh tani sebagai

pekerjaan pokok dan tidak memiliki pekerjaan sampingan atau memiliki pekerjaan sampingan namun dengan upah yang lebih sedikit dari pendapatan pertaniannya, sisanya 3,37% dari responden yang menyatakan kerugian yang ia alami ialah lahan tanah beli barunya mahal.

2. Perubahan Tingkat Kesejahteraan

Pada tabel test ststistik 5.3 terlihat hasil analisa uji peringkat bertanda wilcoxon terbaca nilai Z hitung sebesar $-6,796$ dengan probabilitas sebesar $(0,00 < 0,05)$, sehingga H_0 ditolak H_1 diterima, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan petani antara sebelum dan sesudah menjual lahan berbeda nyata pada tingkat keyakinan 95%. Hipotesis diterima” tingkat kesejahteraan petani mengalami penurunan setelah mengalihfungsikan lahan”.

Dari analisis data tingkat kesejahteraan petani sebelum dan sesudah pembangunan bandara menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesejahteraan nyata, dengan demikian pengalihan fungsi lahan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani, hal tersebut dikarenakan penurunan tingkat konsumsi dan non konsumsi dikarenakan petani lebih memprioritaskan dana ganti untung untuk pembangunan rumah masing masing sehingga menyampingkan pengeluaran konsumsi dan non konsumsi.

Hasil perubahan ini sesuai dengan Danapriatna, N., dan Panuntun, Y. U. (2016), dimana terjadi perubahan kesejahteraan petani yang menurun disebabkan pengaruh pengusaha dalam membujuk petani untuk mengalihkan kepemilikan lahannya, semakin besar luasan konversi lahan, pendapatan petani setelah melakukan konversi lahan menjadi turun, semakin banyak lahan yang

dikonversi, maka tingkat kesejahteraan petani semakin menurun dikarenakan tingkat konsumsi juga menurun. Konversi lahan yang dilakukan petani berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani dimana terjadi korelasi antara konversi lahan dengan tingkat kesejahteraan bernilai negative, semakin besar konversi lahan yang dilakukan maka tingkat kesejahteraan petani semakin menurun, hal ini sejalan dengan hubungan antara luasan lahan yang dikonversi dengan kecukupan pendapatan petani yaitu semakin luas lahan yang dikonversi tingkat kecukupan petani dalam pemenuhan kebutuhan hidup semakin menurun.

Hasil yang sama juga diperoleh dalam Kembar Sri Budhi, M., Saputra, S. W., dan Gede, I. (2005). Setelah menggunakan analisis pendapatan maka diperoleh hasil bahwa dampak alih fungsi lahan terhadap sosial ekonomi petani jambu mete di kecamatan Kubu menciptakan pengangguran, penurunan tingkat pendapatan, penurunan tingkat kesejahteraan, meningkatnya kemiskinan, terjadi kerusakan lingkungan, dan hilangnya lahan produktif. Dalam usaha meningkatkan kesejahteraan dengan meningkatkan pendapatan petani tidak perlu melakukan alih fungsi lahan karena jika di hitung berdasarkan perhitungan pendapatan dan biaya alih fungsi yang dilakukan petani jambu mete mengalami kerugian. Peningkatan kesejahteraan dapat dilakukan dengan mengintensipkan perkebunan, peningkatan pengolahan pasca panen untuk menciptakan nilai tambah, dan perawatan tanaman secara teratur guna meningkatkan hasil produksi sehingga pendapatan bisa ditingkatkan.

Pada jurnal penelitian Irawan, B. (2005) menyatakan adanya alih fungsi lahan, akan menghilangkan pendapatan para petani yang berujung pada penurunan tingkat kesejahteraan, baik petani pemilik, penyewa, penggarap maupun buruh tani yang menggantungkan hidup dari usaha tani. Alih fungsi lahan yang terjadi pada lahan sawah produktif yang banyak menyerap tenaga kerja akan mengakibatkan penurunan kesempatan kerja, dan selanjutnya berdampak pada penurunan pendapatan para petani, penurunan pendapatan petani akan menyebabkan daya beli menurun dan mempengaruhi pengeluaran untuk konsumsi dan non konsumsi dimana penurunan tingkat konsumsi tersebut menandakan penurunan tingkat kesejahteraan.

Hasil ini Berbeda dengan penelitian Suherman, A., dan Dault, A. (2009), dimana pada penelitiannya keberadaan PPN (Pelabuhan Perikanan Nusantara) Brondong berdampak positif terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat pantai, dampak positif yaitu terjadinya peningkatan usaha dan terbukanya kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat sekitar, dimana hal ini akan berpengaruh pada pendapatan. Berdasarkan dari hasil analisis biaya dan manfaat, keberadaan fasilitas PPN Brondong memberikan manfaat yang besar. PPN Brondong tidak mengharapkan keuntungan dari manfaat yang diterima.

Hal ini dikarnakan berbedanya maksud awal pembangunan PPN (Pelabuhan Perikanan Nusantara) Brondong dengan pembangunan bandara internasional Yogyakarta yang mana bertujuan untuk menciptakan sarana sosial, sehingga dampak perubahan mata pencaharian dan kesejahteraan petani

berbeda dengan pembangunan PPN yang bertujuan sebagai *support system* dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi dan mensejahterakan kehidupan para nelayan.

Pada tabel 5.9 menjelaskan hasil dari sebaran kuesioner penelitian tentang perubahan yang terjadi pada tingkat kesejahteraan petani dimana dibedakan berdasarkan empat tingkat kesejahteraan yakni sangat rendah, rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 5.9
Perubahan Tingkat Kesejahteraan Responden

No	Tingkat Konsumsi	Sebelum		Sesudah		Perubahan	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Rendah (<Rp 500.000)	7	7,87	11	12,36	+4	4,5
2	Rendah (Rp 500.000-Rp 750.000)	29	32,58	43	48,31	+14	15,7
3	Sedang (Rp 750.000-Rp 1.000.000)	29	32,58	20	22,47	-9	10,1
4	Tinggi (> Rp 1.000.000)	24	26,97	15	16,85	-9	10,1
Total		89	100	89	100		

Sumber Data Primer, 2017

Dari tabel 5.9 diketahui dengan adanya perubahan penggunaan lahan membuat kesejahteraannya menurun. Pada tingkat kesejahteraan tinggi menurun sebanyak 10,11%. Tingkat kesejahteraan kepala rumah tangga setelah perubahan penggunaan lahan semakin buruk ini terbukti dimana dari 89 responden hampir tingkat kesejahteraannya berkurang, pada tingkat kesejahteraan sedang sebelum alih fungsi lahan ada sebesar 32,58% dan setelah terjadi alih fungsi lahan menurun menjadi 22,47%, sementara tingkat kesejahteraan rendah naik sebesar 15,73%, tingginya penurunan kesejahteraan ini dikarenakan dampak jangka pendek pembangunan bandara yang membuat hilangnya produktifitas lahan pertanian serta pendapatan ditambah lagi pembangunan rumah yang baru membuat tiap rumah tangga menekan

pengeluaran konsumsi dan non konsumsinya. Tingkat kesejahteraan mungkin akan meningkat pada jangka panjang ketika pembangunan telah rampung yang mana akan memberikan efek primer maupun sekunder pada masyarakat sekitar, dari beberapa responden ada yang tidak setuju bahwa pembangunan bandara memberikan kesejahteraan hal ini di rasakan oleh responden karna pembangunan bandara yang belum rampung dan belum memberikan efek jangka panjang yang positif pada petani terdampak dan hanya memberikan efek jangka pendek.

3. Perubahan Interaksi Sosial

Pada tabel test statistik 5.3 terlihat hasil analisa uji peringkat bertanda wilcoxon terbaca nilai Z hitung sebesar -8.136 dengan probabilitas sebesar $(0,00 < 0,05)$, sehingga H_0 ditolak H_1 diterima, maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial petani antara sebelum dan sesudah pembangunan bandara berbeda nyata pada tingkat keyakinan 95%. Hipotesis diterima” interaksi sosial petani mengalami penurunan setelah mengalihfungsikan lahan”.

Dari analisis data interaksi sosial petani sebelum dan sesudah menjual lahan pertanian menunjukkan adanya perbedaan interaksi sosial petani nyata, dengan demikian pengalihan fungsi lahan berpengaruh pada interaksi sosial petani. Pada tabel 5.10 terlihat terjadi perubahan sebanyak 33,71% menyatakan frekuensi berkumpul melakukan kegiatan bersama berkurang.

Hal tersebut dikarenakan terjadi ketegangan vertikal dan horizontal antara petani kontra terhadap pembangunan bandara kepada pihak pembangun serta ketegangan antara petani pro dan petani yang kontra, hal lainnya ialah

karna di lokasi tempat tinggal, seluruh warga sibuk mempersiapkan rumah masing masing untuk siap dihuni, hal lainnya ialah kesibukan masyarakat mencari dan menggeluti pekerjaan baru mereka serta letak pemukiman yang baru yang berbeda dari yang sebelumnya, belum lagi perpecahan antara masyarakat yang pro dan kontra terhadap pembangunan ini yang membuat ketegangan tersendiri di antara masyarakat.

Menurunnya interaksi sosial juga terjadi dalam Dewi, N. K., dan Rudiarto, I. (2013). Terdapat perubahan pada interaksi antara warga di kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Pada lokasi pengembangan yang terjadi alih fungsi di dalamnya perubahan yang terjadi tidak hanya pada mata pencaharian dan pendapatan namun juga antara interaksi sosial antara masyarakat yang mana perubahan alih fungsi lahan yang terjadi berujung pada memudarnya kekerabatan antar warga.

Pada penelitian Abiasti, F. S. (2011), terdapat perubahan pada interaksi sosial yang terjadi setelah perubahan penggunaan lahan, yang mana interaksi sosial menurun dilihat dari berkurangnya frekuensi berkumpul dan pertemuan oleh RT, RKK, serta kerja bakti yang sudah jarang dilaksanakan, hal ini disebabkan karena berubahnya susunan organisasi pengurus desa dan meningkatnya kesibukan karena alih fungsi lahan dan tata letak permukiman penduduk yang sekarang mulai ramai dengan adanya jalan, Terminal, Maupun Warung-Warung.

Tabel 5.10
Interaksi Sosial Sebelum Dan Sesudah Alih Fungsi Lahan

No	Interaksi Sosial	Sebelum		Sesudah		Perubahan	
		F	%	F	%	F	%
1	Tidak Pernah	0	0	0	0	0	0
2	Pernah	5	37,08	25	28,09	+20	8,99
3	Kadang Kadang	12	13,48	52	58,43	+40	44,94
4	Sering	42	47,19	12	13,48	-30	33,71
5	Selalu	30	33,71	0	0,00	-30	33,71
Total		89	100	89	100	0	0,00

Sumber Data Primer, 2017

Dari tabel 5.10 terlihat bahwa responden yang menyatakan bahwa interaksi sosial menurun pada tingkat interaksi selalu menurun dengan perubahan sebanyak 33,71%. Hal ini menggambarkan penurunan interaksi sosial setelah perubahan penggunaan lahan terbukti dimana dari 89 responden hampir tingkat interaksi sosialnya berubah, tingkat interaksi sosial pada tingkat sering terjadi perubahan berupa penurunan dari 47,19% menjadi 13,48% dengan perubahan sebesar 33,71% yang berarti interaksi sosial mengalami perubahan yang negatif. Sisanya terjadi perubahan pada tingkat kadang kadang sebanyak 44,94% dan pada tingkat pernah 8,99%.

Tabel 5.11
Kenyamanan Petani Terdampak Di Tempat Tinggal Baru

No	Nyaman Dengan Lokasi Tempat Tinggal Baru	F	%
1	Tidak pernah	0	0
2	Pernah	2	2,2
3	Netral	41	46,1
4	Sering	43	48,3
5	Selalu	3	3,4
Total		89	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.11 menjelaskan seberapa nyaman petani terdampak di tempat tinggal barunya, dilihat ada 3,4 % responden yang merasakan selalu nyaman dengan lokasi tempat tinggal yang baru dan ada 48,3 % yang menyatakan sering merasakan kenyamanan di lokasi yang baru salah satu penyebabnya ialah bangunan baru yang lebih bagus dan memiliki struktur yang lebih baik dari bangunan yang lama serta susunan antar rumah yang lebih rapi dari sebelumnya, lain menjawab netral sebanyak 46,1 % responden hal ini dikarenakan sarana sosial seperti jalan, drainase, dan sumber air yang masih kurang kualitasnya, adapun responden yang menjawab pernah 2,2% responden, dari 89 responden hampir 40% merasakan nyaman dengan lokasi baru walaupun sebagian besar lainnya mengatakan masih beradaptasi dengan lingkungan serta suasana yang baru.

4. Konflik Pemanfaatan Lahan

Pada tabel test statistik 5.3 terlihat hasil analisa uji peringkat bertanda wilcoxon terbaca nilai Z hitung sebesar -8,151 dengan probabilitas sebesar $(0,00 < 0,05)$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima, maka dapat dikatakan bahwa konflik pemanfaatan lahan antara sebelum dan sesudah pembangunan bandara berbeda nyata pada tingkat keyakinan 95%. Hipotesis diterima "konflik pemanfaatan lahan mengalami peningkatan setelah alih fungsi lahan sebagai pengaruh dari pembangunan bandara".

Dari analisis data konflik pemanfaatan lahan sebelum dan sesudah pembangunan bandara menunjukkan adanya perbedaan pada konflik pemanfaatan lahan nyata, dengan demikian pengalihan fungsi lahan

berpengaruh pada konflik pemanfaatan lahan, hal tersebut dikarenakan pembangunan menciptakan ketegangan antara masyarakat yang kontra pada pembangunan bandara terhadap pemerintah dan menciptakan ketegangan antara masyarakat yang pro dan kontra, serta mengakibatkan berkurangnya waktu berkumpul melaksanakan kegiatan desa disebabkan sibuknya mengikuti kegiatan perlawanan pada pembangunan dan mempersiapkan rumah hunian baru.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Sopanudin, A. (2016). Dimana terjadi konflik setelah pembangunan bandara, konflik terjadi dikarenakan hilangnya lahan pertanian sebagai sumber mata pencaharian masyarakat, sehingga munculnya sikap pro dan kontra pada masyarakat. Konflik sosial yang terjadi ialah antara masyarakat yang pro dan kontra (konflik horizontal), serta konflik antara masyarakat kontra dengan pemerintah daerah Kulon Progo (konflik vertikal). Masyarakat kontra menolak pembangunan karena takut akan menghilangkan lahan pertanian yang menjadi sumber utama mereka, baik petani (pemilik lahan) ataupun buruh tani (penggarap). Sementara itu masyarakat yang pro bandara sebagian besar ialah pemilik lahan sekaligus penggarap, mereka yang pro bandara namun dengan mengajukan persyaratan di antaranya; ganti rugi lahan dan kompensasi lahan PAG (*Pakualaman Ground*), masalah ketenagakerjaan, dan relokasi gratis.

Di penelitian yang sama didapatkan Faktor-faktor yang melatar belakangi konflik lahan dalam pembangunan bandara di Kulon Progo yaitu: (a). Terjadinya alih fungsi lahan pertanian, (b). Kekeliruan pendataan tanah

yang dilakukan oleh BPN Kulon Progo, (c). Ganti rugi lahan masyarakat belum diketahui secara jelas, (d). Perbedaan sikap serta perspektif masyarakat pro dan kontra dalam menyikapi dan melihat pembangunan bandara. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya konflik ini yaitu: (a). Perubahan sikap dan kepribadian masyarakat dengan menaruh saling curiga satu sama lainnya, (b). Munculnya pengkutuban atau gap- gap antara masyarakat yang pro dan kontra, (c). Berkurangnya kepercayaan masyarakat, khususnya yang kontra terhadap kredibilitas dan kepemimpinan pemerintahan DIY khususnya Pemda Kulon Progo. Masyarakat yang kontra pembangunan bandara sebagian besar ialah buruh tani (penggarap), adapun masyarakat kontra ada yang mempunyai lahan (hak milik) namun tidak begitu luas, masyarakat yang pro bandara adalah kebanyakan dari mereka pro bersyarat, setidaknya ada tiga tuntutan mereka yaitu; relokasi gratis, ganti rugi atau kompensasi PAG, dan masalah lapangan pekerjaan.

Hasil yang sama diperoleh pada penelitian Esti Wahyukinasih (2016), terjadi peningkatan pada konflik yang terjadi. Pandangan masyarakat yang setuju dan netral terhadap rencana pembangunan bandara mengatakan bahwa kebijakan pembangunan tersebut memang harus terealisasi karena merupakan program dari pemerintah sedangkan masyarakat yang kontra memiliki pandangan bahwa kebijakan pembangunan bandara di kecamatan Temon tersebut tidak boleh dijalankan karena dirasa tidak adil untuk petani, alasan masyarakat pro dan netral setuju terhadap rencana pembangunan tersebut adalah karena merupakan program pemerintah dan untuk kepentingan

bersama, sedangkan kelompok yang kontra tidak setuju dengan alasan lebih ke kepentingan pribadi yaitu karenalahan mereka produktif sebagai sumber penghidupan, untuk warisan anak cucu, dan untuk melestarikan warisan nenek moyang. Hal inilah yang membuat konflik antara masyarakat terjadi.

Konflik yang ada disebabkan pihak petani yang merasa lahan pertanian produktif tergusur dimana lahan tersebut merupakan sumber mata pencaharian utamanya, hal tersebut lah yang menciptakan gesekan yang terjadi pada petani terdampak kepada pihak pembangun dan pemerintah. Ini terjadi dikarenakan kurangnya komunikasi antara petani dan pembangun serta tidak ada wadah yang menampung pendapat serta persetujuan dari petani mengenai alih fungsi lahan yang besar, dapat dilihat pada tabel di bawah terlihat jawaban responden tentang seberapa sering pihak pembangun melakukan jajak pendapat pada petani, sebagai berikut:

Tabel 5.12
Jajak Pendapat Mengenai Pembangunan Bandara

No	Jajak Pendapat Mengenai Pembangunan Bandara	F	%
1	Tidak Pernah	61	68,5
2	Pernah	13	14,6
3	Kadang Kadang	7	7,9
4	Sering	7	7,9
5	Selalu	1	1,1
Total		89	100

Sumber: Data Primer, 2017

Pada tabel 5.12 terlihat bahwa 68,5% atau lebih dari setengah responden menyatakan bahwa pihak pembangun sama sekali tidak pernah mengundang masyarakat untuk dimintai pendapat dan persetujuan atas alih fungsi lahan, sedangkan 14,6 % menyatakan pernah kadang kadang 7,9% dan

sisanya 7,9% menyatakan sering dan selalu 1,1%. Kurangnya keterbukaan antara pihak pembangun dan pihak petani terdampak inilah yang membuat terjadi banyak kesalah pahaman yang terjadi dan menciptakan masalah yang baru serta mempengaruhi kehidupan sosial antara masyarakat.

Untuk mengetahui tingkat partisipasi responden dalam keterlibatannya dalam konflik pemanfaatan lahan dengan pihak pembangun dapat dilihat pada tabel 5.13 dibawah.

Tabel 5.13
Tingkat Partisipasi Pada Konflik Pemanfaatan Lahan

No	Konflik Pemanfaatan Lahan	Sebelum		Sesudah		Perubahan	
		F	%	F	%	F	%
1	Tidak Pernah	63	70,79	9	10,11	-54	60,67
2	Pernah	12	13,48	21	23,60	+9	10,11
3	Kadang Kadang	11	12,36	5	5,62	-6	6,74
4	Sering	1	1,12	34	38,20	+33	37,08
5	Selalu	2	2,25	20	22,47	+18	20,22
Total		89	100	89	100	0	0,00

Sumber Data Primer, 2017

Diketahui dari tabel 5.13 bahwa terjadi perubahan yang besar pada variabel konflik pemanfaatan lahan dimana terjadi peningkatan sebelum dan setelah terjadi alih fungsi lahan yakni sebesar 20,22% dimana menyatakan selalu terlibat dalam konflik sedangkan pada tingkat sering meningkat 37,08% dari sini dapat disimpulkan terjadi konflik yang besar setelah pembangunan, dimana pada dari 89 responden tingkat partisipasi konfliknya meningkat, pada tingkat selalu dari 2,25% setelah terjadi alih fungsi lahan meningkat menjadi 22,47%. Sementara interaksi sosial pada tingkat sering naik dari 1,12% menjadi sebesar 38,20% dan pada tingkat kadang kadang naik sebesar 6,74%.

F. Kondisi ekonomi

1. Perubahan Mata Pencaharian

Petani dan lahanya memiliki ikatan yang sangat kuat, seorang dikatakan petani apabila mata pencahariannya mengelola tanah yang menjadi miliknya atau dibawah penguasaannya. Berbeda jika seseorang hanya mengerjakan sawah milik orang lain dan mendapat upah atas tenaga yang diberikan tersebut, maka kelompok ini lebih tepat disebut sebagai buruh tani. Dengan melihat tabel 5.14 kita dapat melihat perubahan yang terjadi pada mata pencaharian pokok dan sampingan petani.

Tabel 5.14
Perubahan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Sebelum		Sesudah		Perubahan	
		F	%	F	%	F	%
1	Petani	14	15,73	9	10,11	-5	5,62
2	Buruh Tani	17	19,10	2	2,25	-15	16,85
3	Nelayan	13	14,61	11	12,36	-2	2,25
4	Wirausaha	25	28,09	35	39,33	+10	11,24
5	PNS	5	5,62	5	5,62	0	0
6	Karyawan BUMN	1	1,12	1	1,12	0	0
7	TNI	1	1,12	1	1,12	0	0
8	Jasa Hotel	1	1,12	0	0,00	-1	1,12
9	Bengkel	2	2,25	2	2,25	0	0
10	Tambang Pasir	2	2,25	2	2,25	0	0
11	Kuli	7	7,87	3	3,37	4	4,49
12	Supir	1	1,12	1	1,12	0	0
13	Tidak Ada	-	0	17	19,10	+17	19,10
Total		89	100	89	100	0	0

Sumber Data Primer, 2017

Pada tabel 5.14 terlihat bahwa terdapat perubahan pada mata pencaharian. Pada mata pencaharian buruh tani terjadi penurunan sebanyak 16,85% hal ini disebabkan buruh tani telah kehilangan pekerjaannya dan beralih profesi atau menanggur, sedangkan pada tingkat pekerjaan wirausaha terjadi

perubahan berupa kenaikan sebanyak 11,24% , kenaikan ini dikarenakan petani pemilik lahan memilih bekerja sebagai wirausaha dengan membuka warung, toko, dan berjualan dipasar dengan dana yang diperoleh dari ganti untung lahan, pada pekerjaan petani terjadi perubahan berupa penurunan sebesar 5,62%, pada pekerjaan nelayan pun terjadi penurunan sebesar 2,25% hal ini terjadi karna nelayan yang memiliki lahan pertanian dan mendapatkan ganti untung membuka usaha lain yang lebih memberikan keuntungan, lain halnya dengan pekerjaan pokok seperti PNS, TNI, karyawan BUMN tidak terjadi perubahan pekerjaan, begitupun dengan pekerjaan bengkel tambang pasir dan supir tidak terdapat perubahan, lain halnya dengan pekerjaan kuli yang terjadi penurunan 4.49% dan yang terakhir ialah yang pada tingkat tidak melakukan pekerjaan atau menganggur terjadi perubahan kenaikan sebesar 19.10% dan menjadi yang tertinggi hal ini disebabkan petani tidak tau harus melakukan pekerjaan apa karna hanya memiliki kemampuan yang minim dalam melakukan pekerjaan lain, yang beberapa diantaranya berharap adanya lowongan pekerjaan yang di berikan pihak pengembang bandara.

Dari penjelasan variabel mata pencaharian disimpulkan bahwa terjadi perubahan mata pencaharian yang di dominasi oleh mata pencaharian petani pemilik lahan dan buruh tani serta tidak melakukan pekerjaan yang mana hal tersebut terjadi karna Perubahan penggunaan lahan yang merubah sosial ekonomi masyarakat dan mempengaruhi mata pencaharian petani.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Dewi, I. L., Sarjana, I. M., dan pardnyawathi, N. M. (2016). Mengenai “Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi

Lahan Pertanian Di Kota Denpasar”. Yang mana alih fungsi lahan memberi perubahan pada mata petani yang mana kebanyakan petani beralih pekerjaan menjadi supir lepas, pedagang, kos-kosan, tukang parkir, dan penggilingan beras. Serupa pada Hendrawan, F. J. T., dan Dewi, R. M. (2016). Terjadi perubahan pada mata pencaharian yang awalnya petani menjadi tetap menjadi petani, hanya saja statusnya berubah menjadi buruh tani.

Hasil serupa dalam Ramadhan, A. C., Rahdriawan, M. (2011), adanya alih fungsi lahan pertanian ini membuat petani kehilangan pekerjaan sebagai petani dan harus mencari pekerjaan lainnya untuk tetap bisa mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Lokasi penelitian yang merupakan kawasan pedesaan yang adatnya masih kuat membuat petani beranggapan bahwa jika mata pencaharian mereka sebagai petani sudah tidak bisa diteruskan lagi maka akan sulit mencari pekerjaan kembali, mereka hanya mempunyai keahlian sebagai petani yang identik dengan pedesaan, salah satu cara yang bisa dilakukan petani garapan untuk tetap bisa mencukupi kebutuhan hidupnya adalah dengan cara berdagang hasil pertanian mereka di Pasar.

Di penelitian lainya Kamarudin, L. L. (2016). Terjadi perubahan mata pencaharian pada responden yang berprofesi sebagai petani/nelayan disebabkan adanya alih fungsi lahan pertanian yang menjadi lokasi pertambangan. Adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan tambang di kecamatan Bungku Timur orang responden beralih jenis pekerjaan atau berprofesi sebagai karyawan swasta dan bekerja diperusahaan tambang yang ada di daerahnya.

Hasil lainnya dalam Lutfi, L. (2006), Pola alih fungsi lahan yang terjadi telah menyebabkan karakteristik pekerjaan dan mata pencaharian penduduk setempat bergeser secara mendasar dari sektor perkebunan, pertanian, dan nelayan ke sektor jasa tenaga kerja kepelabuhanan dan sektor informal dan dalam banyak hal pada dasarnya perpindahan pekerjaan dan mata pencaharian tidak menjamin terjadinya peningkatan taraf ekonomi penduduk secara struktural.

Telah menjadi tugas bagi pemerintah setempat untuk memberikan pelatihan kepada warga terdampak agar warga memperoleh ilmu untuk melakukan pekerjaan lain yang kiranya pelatihan yang diberikan berkaitan dengan pembangunan bandara, agar adanya bandara menciptakan lapangan pekerjaan bagi petani bukan menghilangkan pekerjaan. Pada tabel 5.15 di bawah digambarkan pilihan masyarakat untuk pelatihan yang ingin mereka dapatkan sebagai berikut.

Tabel 5.15
Pelatihan Yang Di Inginkan Masyarakat

No	Pelatihan Yang Di Inginkan Masyarakat	F	%
1	Kewirausahaan	44	49,44
2	Perikanan / Peternakan	13	14,61
3	Kuliner	16	17,98
4	Pertanian Alternatif	6	6,74
5	Tidak Tau	10	11,24
Total		89	100

Sumber: Data Primer, 2017

Pada tabel 5.15. di gambarkan bahwa pelatihan kewirausahaan ialah paling banyak dipilih oleh masyarakat sebanyak 49,44 responden memilih pelatihan kewirausahaan, lainnya ialah pelatihan kuliner sebanyak 17,98%,

perikanan dan peternakan sebanyak 14,61%, pelatihan pertanian alternatif sebanyak 6,74% dan yang tidak menentukan pilihan sebanyak 11,24%.

Tabel 5.16
Kemampuan Melakukan Pekerjaan Selain Tani

No	Kemampuan melakukan Pekerjaan Selain Tani	F	%
1	Mampu	59	66,3
2	Tidak Mampu	30	33,7
Jumlah		89	100

Sumber: Data Primer, 2017

Dilihat dari tabel 5.16 ada 66,3 % yang mampu melakukan pekerjaan lain selain menjadi petani dari 66,3 % ini kebanyakan ialah responden masih berada dalam rentan usia produktif sehingga masih berani untuk berspekulasi mencari pekerjaan lain yang belum pernah dilakukan walupun diantaranya tidak memiliki kemampuan lain selain bertani, sedangkan yang tidak mampu melakukan pekerjaan lain selain bertani ada 33,7% responden yang didominasi oleh petani dalam golongan usia tidak produktif dan mereka yang tidak memiliki skil lain selain bertani serta adanya ketakutan untuk melakukan pekerjaan lain yang belum pernah mereka lakukan.

Tabel 5.17
Pelibatan Masyarakat Pada Pembangunan

No	Masyarakat Dilibatkan Dalam Pembangunan Bandara	F	%
1	Sangat tidak setuju	0	0,00
2	Tidak Setuju	5	5,62
3	Netral	7	7,87
4	Setuju	45	50,56
5	sangat setuju	31	34,83
Total		89	100

Sumber: Data Primer, 2017

Pada tabel 5.17 ada 50,56% yang setuju dan 34,83% sangat setuju bahwa masyarakat dilibatkan dalam pembangunan bandara, adapun

pelibatanya hanya pada pekerjaan yang membutuhkan sedikit keahlian saja. pelibatan masyarakat berupa pembuatan dinding pembatas pembangunan dan pembongkaran rumah yang telah di bebaskan serta pembersihan lahan yang, mana tak membutuhkan skill atau kemampuan khusus untuk melakukannya, untuk pembangunan bandara sendiri masyarakat belum dilibatkan karna pembangunannya memerlukan keahlian khusus yang mana kebanyakan masyarakat setempat belum tentu memilikinya, sisanya ada 5,62% responden yang tidak setuju dan 7,87% yang netral.

2. Perubahan Pendapatan

Pada tabel test ststistik 5.3. terlihat hasil analisa uji peringkat bertanda wilcoxon terbaca nilai Z hitung sebesar -7,352 dengan probabilitas sebesar $(0,00 < 0,05)$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima, maka dapat dikatakan bahwa pendapatan petani antara sebelum dan sesudah pembangunan bandara berbeda nyata pada tingkat keyakinan 95%. Hipotesis diterima "pendapatan petani mengalami penurunan setelah alih fungsi lahan sebagai pengaruh dari pembangunan bandara".

Dari analisis data pendapatan petani sebelum dan sesudah menjual lahan menunjukkan adanya perbedaan pendapatan nyata, dengan demikian pengalihan fungsi lahan berpengaruh pada pendapatan petani, hal tersebut dikarenakan hasil dari penjualan lahan yang dialihfungsikan tidak digunakan sebagai modal usaha melainkan digunakan untuk kepentingan lain, hasil penjualan lahan pertanian oleh responden banyak yang digunakan untuk

kepentingan seperti biaya hidup dan beli rumah baru, hanya 11,24 % yang menggunakan uang dari lahan yang dijual dengan membuat modal usaha.

Sesuai dengan Puryantoro, Sulistyaningsih (2012). Dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian di desa Landangan kecamatan Kapongan mengakibatkan pendapatan petani yang mengalih fungsikan lahan mengalami penurunan bahkan hilangnya pendapatan petani dari hasil usahatani, dengan rata-rata kehilangan penghasilan mereka hingga 0 nol rupiah, hal ini dikarnakan petani setelah menjual lahan pertaniannya tidak menjadikan uang hasil penjualan sebagai modal usaha sehingga pendapatan rata-rata perbulan terhenti, dari hasil penelitian diperoleh data jika uang hasil penjualan tidak dijadikan modal usaha maka uang tersebut digunakan untuk biaya hidup sehari hari, memperbaiki rumah dan beli rumah baru.

Pada Winarso, B. (2012), pada daerah pedesaan tingkat pendapatan ditentukan dari seberapa besar tingkat penguasaan lahanya. Semakin besar lahan yang dikuasai maka pendapatan akan relatif tinggi tingkat pendapatanya, hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya angka gini indek bervariasi antar wilayah desa contoh. Pada penelitian PATANAS tahun 2010 saat indeks Gini digunakan sebagai indikator tingkat ketimpangan, luas penguasaan lahan pertanian menunjukkan bahwa tingkat pemerataan penguasaan lahan pertanian di beberapa desa pada umumnya tergolong merata sampai agak mengelompok/timpang.

Hasil yang sama pada Irawan, B. (2005) hasil penelitian menyatakan bahwa adanya alih fungsi lahan menghilangkan pendapatan para petani, baik

petani pemilik lahan maupun buruh tani yang menggantungkan hidupnya dari usaha pertanian, apabila alih fungsi lahan pada lahan pertanian produktif terjadi maka akan terjadi penurunan kesempatan kerja dikarenakan pada lahan pertanian produktif banyak menyerap tenaga kerja, hal tersebut akan berdampak pada penurunan pendapatan para petani, dengan menurunnya pendapatan maka daya beli menurun dan akan mempengaruhi pengeluaran untuk konsumsi dan non konsumsi dimana penurunan tingkat konsumsi tersebut menandakan penurunan tingkat kesejahteraan.

Hasil serupa lainya dalam Dewi, N. K., dan Rudiarto, I. (2013). Perubahan kondisi sosial ekonomi secara nyata dirasakan oleh penduduk asli kecamatan Gunungpati yang dulunya menjadi petani, petani yang kehilangan lahan sawahnya tersebut mayoritas mengalami penurunan pendapatan, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dan ketrampilan para petani yang terbatas atau tergolong rendah sehingga mereka tidak dapat mengakses pekerjaan formal.

Penurunan tingkat pendapatan terjadi karna hilangnya mata pencaharian dan lahan pengurangan luas lahan yang mengakibatkan turunya pendapatan, penurunan yang paling besar ialah penurunan pendapatan dari hasil pertanian, hal ini di karnakan lahan pertanian yang tak sebanyak sebelum pembangunan yang mengakibatkan turunya tingkat produktifitas. Untuk lebih jelasnya akan di jelaskan pada tabel dan tabel 5.18 di bawah ini.

Tabel 5.18
Tingkat Pendapatan Di Bidang Pertanian

No	Pendapatan Dari Tani	Sebelum		Setelah		Perubahan	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Rendah (< Rp 600.000)	6	6,74	81	91,01	+75	84,3
2	Rendah (Rp 600.000-Rp 850.000)	21	23,6	6	2,25	+15	21,4
3	Sedang (Rp 850.000-Rp1.100.000)	38	42,7	2	2,25	-36	40,5
4	Tinggi(>Rp1.100.000)	24	26,97	0	0,00	-24	27,0
Total		89	100	89	100	0	0,0

Sumber Data Primer, 2017

Pada tabel 5.18 terlihat bahwa hilangnya lahan pertanian produktif menjadi hal utama yang mempengaruhi penurunan pendapatan pertanian sehingga petani tidak mendapatkan hasil pertanian yang sama sebelum pembangunan bandara, pada tingkat pendapatan tinggi terjadi perubahan penurunan pendapatan sebesar 27,0% hal ini karna terhentinya kegiatan pertanian karna disibukan oleh konflik pemanfaatan lahan, lainnya ialah pada tingkat pendapatan sedang terjadi perubahan penurunan sebesar 40,5%, sedangkan pada tingkat pendapatan sedang meningkat 21,4% dan pada tingkat sangat rendah terjadi kenaikan perubahan sebesar 84,3%.

Lain halnya pada pendapatan non pertanian terjadi peningkatan walaupun sedikit hal ini di karnakan para petani yang beralih profesi melakukan pekerjaan lain yang memiliki upah yang lebih tinggi, sehingga terjadi peningkatan pada non pertanian, dapat dilihat pada tabel 5.19 mengenai pendapatan pada bidang non pertanian.

Tabel 5.19
Tingkat Pendapatan Di Bidang Non Pertanian

No	Pendapatan non Tani	Sebelum		Setelah		Perubahan	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Rendah (< Rp 600.000)	12	13,48	3	3,37	-9	10,11
2	Rendah (Rp 600.000-Rp 850.000)	25	28,09	7	7,87	-18	20,22
3	Sedang (Rp 850.000-Rp1.100.000)	17	19,10	21	23,60	+4	4,49
4	Tinggi(>Rp1.100.000)	35	39,33	58	65,17	+23	25,84
Total		89	100	89	100		

Sumber Data Primer, 2017

Pada tabel 5.19 terlihat bahwa besarnya kenaikan pendapatan non tani yang diperoleh dikarenakan bertambahnya pendapatan yang disebabkan munculnya lapangan pekerjaan diluar sektor nonpertanian, hal lainnya adalah karna sebagian dari petani menempatkan bidang pertanian sebagai pekerjaan sampingan dan pekerjaan pokok mereka seperti PNS,TNI, pedagang, sehingga ketika terjadi perubahan fungsi lahan mereka masih memiliki pendapatan pokok yang masih bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga. Pada tabel terlihat terjadi peningkatan pendapatan non pertanian pada tingkat tinggi terjadi perubahan kenaikan sebesar 25,84% disebabkan petani masih memiliki pekerjaan pokok lainnya, dan sebagian petani membuka warung dari dana ganti untung atau menjadi buruh pembangunan pagar bandara, pada tingkat pendapatan sedang terjadi perubahan kenaikan pendapatan sebesar 4,49%, dan pada tingkat pendapatan rendah dan sangat rendah terjadi perubahan penurunan sebesar 20,22% dan 10,11%.

Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Perubahan Pola Kepemilikan Lahan

Hasil dari hipotesis adalah menerima H1/menolak H0, artinya terdapat perubahan pada perubahan pola kepemilikan lahan sebelum dan setelah adanya alih fungsi lahan pembangunan bandara. Dimana pada tingkat signifikansi 5%, maka nilai Asymp.sig lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0,000 < 0,005$), dengan nilai Z -8,195 yang berarti negatif signifikan.

2. Perubahan Tingkat Kesejahteraan

Hasil dari hipotesis adalah menerima H1/menolak H0, artinya terdapat perubahan pada perubahan tingkat kesejahteraan sebelum dan setelah adanya alih fungsi lahan pembangunan bandara. Dimana pada tingkat signifikansi 5%, maka nilai Asymp.sig lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0,000 < 0,005$), dengan nilai Z -6,796 yang berarti negatif signifikan.

3. Perubahan Interaksi Sosial

Hasil dari hipotesis adalah menerima H1/menolak H0, artinya terdapat perubahan pada perubahan interaksi sosial sebelum dan setelah adanya alih fungsi lahan pembangunan bandara. Dimana pada tingkat signifikansi 5%, maka nilai Asymp.sig lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0,000 < 0,005$), dengan nilai Z -8,136 yang berarti negatif signifikan.

4. Perubahan Konflik Pemanfaatan Lahan

Hasil dari hipotesis adalah menerima H1/menolak H0, artinya terdapat perubahan pada perubahan konflik pemanfaatan lahan sebelum dan setelah adanya alih fungsi lahan pembangunan bandara. Dimana pada tingkat

signifikansi 5%, maka nilai Asymp.sig lebih kecil dari tingkat signifikasi ($0,000 < 0,005$), dengan nilai Z -8,151 yang berarti negatif signifikan.

5. Perubahan Mata Pencaharian

Hasil dari hipotesis adalah menerima H1/menolak H0, dimana terdapat perubahan pada mata pencaharian yang berhubungan dengan lahan pada mata pencaharian petani terjadi perubahan 5,62 persen pada buruh tani 16,85 persen dan yang tak bekerja 19,10 persen.

6. Perubahan Pendapatan

Hasil dari hipotesis adalah menerima H1/menolak H0, artinya terdapat perubahan pada perubahan pendapatan sebelum dan setelah adanya alih fungsi lahan pembangunan bandara. Dimana pada tingkat signifikansi 5%, maka nilai Asymp.sig lebih kecil dari tingkat signifikasi ($0,000 < 0,005$), dengan nilai Z -7,352 yang berarti negatif signifikan.